ANALISIS POTENSI SUMBER DAYA KAWASAN TRANSMIGRASI DAN KAWASAN INDUSTRI PERKOTAAN BARU BUMI ASRI DUSUN TANGAH UNTUK MEMPERCEPAT PEMBANGUNAN SOLOK SELATAN SEBAGAI DAERAH TERTINGGAL DI SUMATERA BARAT

Kardiman
kamikokardiman@yahoo.com

Abstract

Analysis of the structure and utilization of the area is done by observing and assessing the structure and utilization of the area, both in the present, past, and future trends, but within the internal scope of the region. Determination of city order, service area scale, and structuring of districts to be more effective and efficient is a goal obtained from the analysis of this aspect.

This research has a goal that is to determine the leading sector and regional development strategy in order to alleviate poverty and formulate an integrated concept for South Solok regency out of the category of disadvantaged areas in 2019.

The research method used is surveyed approach with analytical tool is Location Quotient (LQ) and spatial analysis, planning area structure following policy which has been outlined by RTRWN, RTRWP, and RTRW; the position and scale of the system of movement, concentration of activities, and allotment of land; The direction of development of regional development; taking into account the physical characteristics and carrying capacity of the environment and associated with the level of vulnerability to disasters. The research location is in South Solok District.

The results showed that there were 5 leading sectors with LQ> 1 value ie agriculture, forestry and fishery sector, mining and quarrying sector, construction sector, trade, and retail; car and motorcycle repairs, health services and social activities. Of the five leading sectors, the sector that has the greatest advantage is the mining and quarrying sector which has LQ value exceeding 2 means, this sector has twice the prospect of the same sector throughout West Sumatra, and the next is the Agriculture, Forestry and Fisheries sector with the value of LQ reached 1.4, meaning that this sector has a 1.4 times greater advantage than the same sector throughout West Sumatra. Another sector that has advantages is the Big trading sector with a value of LQ 1.24, meaning that the Greater Wholesaler and Trade Center has a good prospect for the future development of the KPB-BAD Trade and Business Center.

On the other hand, there are two main commodity groups in agriculture, forestry and fishery sector in RKT KPB area, firstly Commodity Perak-bunan (Rubber, Palm Oil, Cocoa) which have LQ value of 1.33, meaning that plantation sector is more than 1.33 times than other commodities in this sector compared to other regions in West Sumatra province, in addition to food crop commodities also have a value of 1.02 LQ, which means above average compared to other commodities in West Sumatra Province. Second, commodities with good prospects are livestock commodities with LQ = 1.

The concept of development that can be offered for South Solok to come out from underdeveloped and developed areas is by planning the development of Transmigration Area as hinterland area is integrated with the planning of new urban area as the industrial center (Value Added Centre).

The farmers in the study area 3 Sangir Jujuan subdistrict, Sangir Balai Janggo subdistrict, Sangir Batang Hari subdistrict are farmers with narrow land category with the average land area of 0.6 Ha per person with the population of 48,949 people, so in the planning it is needed hard effort to create field (agro-industry, services and trade, mining and quarrying and even basic metal smelting industry) as well as transformation of business field from agricultural sector to industrial sector, creative service industry and trade.

Keywords: Transmigration Area, New Urban Industrial Zone, Strategic Area Growing Fast.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan transmigrasi merupakan salah satu upaya percepatan pembangunan kota-kota kecil terutama diluar pulau Jawa, untuk meningkatkan perannya sebagai motor penggerak pembangunan daerah untuk meningkatkan daya saing daerah yang masih rendah sebagai akibat dari ; (1) lebarnya kesenjangan pembangunan antar wilayah, terutama antara kawasan perdesaan-perkotaan, kawasan pedalaman-pesisir, Jawa, luar Jawa dan antara kawasan Timur-Barat, serta (2) rendahnya keterkaitan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang (hinterland), termasuk antara kota dan desa.

Keberadaan Transmigrasi tidak bisa dipungkiri telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Solok yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Program transmigrasi di Solok Selatan telah dilaksanakan sejak tahun 1986 sampai tahun 2006 dengan penempatan transmigrasi sebanyak 2.294 KK = 9.694 jiwa yang tersebar di 6 UPT pada 2 kecamatan. Salah satu kontribusi dari adanya transmigrasi terhadap perkembangan kabupaten Solok Selatan antara lain pembentukan 1 kecamatan dan 3 nagari baru dari daerah eks transmigrasi, yakni kecamatan Sangir Balai Janggo (SBJ) serta 3 nagari baru yakni; Sungai Kunyit, Talunan Maju dan Sungai Kunyit Barat.

Rencana pengembangan masyarakat transmigrasi dan kawasan transmigrasi berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 3 Tahun 2014 meliputi rencana pengembangan a) SP, b) Pusat SKP, c) SKP, d) KPB dan e) Kawasan Transmigrasi. Dimana setiap rencana pengembangan memuat rencana kegiatan bidang ekonomi, sosial budaya, mental spiritual, kelembagaan pemerintahan dan pengelolaan sumber daya alam serta masing-masing dilengkapi dengan rencana teknik detail pengembangan sarana dan prasarana. Untuk mewujudkan kawasan transmigrasi yang bernuansa perkotaan dan memiliki perencaaan pengembangan kawasan yang terarah maka diperlukan perencanaan tekhnis kawasan transmigrasi agar dapat menghasilkan perencanaan yang sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan perencanaan kawasan transmigrasi ini dinamakan rencana tekhnis kawasan (RKT).

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, berikut ini permsalahan yang ingin diajawab dalam penelitian ini :

a. Sektor apa saja yang memiliki prospek untuk dikembangkan di Solok Selatan?
b. Bagamaimanakah struktur dan typology petani di Solok Selatan dalam kaitannya dengan pilihan komoditi dan kepemilikan lahan usaha tani ?
c. Dalam kaitan dengan Konsep pengembangan wilayah, bagaimanakah Perencanaan Kawasan Perkotaan Baru dapat dijadikan pusat nilai tambah (*valluae added centre*) dan pusat pertumbuhan ekonomi di Solok Selatan dimasa datang?

1.3. Tujuan

Menentukan sektor unggulan dan strategi pengembangan wilayah dalam rangka pengentasan kemiskinan serta konsep terpadu agar Kabupaten Solok selatan keluar dari kategori daerah tertinggal tahun 2019. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan rencana pembangunan dan pengembangan kawasan, khususnya kawasan transmigrasi menjadi satu kesatuan sistem pengembangan ekonomi wilayah sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Solok Selatan dan menjadi satu kesatuan sistem pengembangan ekonomi wilayah sesuai dengan rencana tata ruang wilayah kabupaten yang ber-sangkutan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Pendekatan dalam pelaksanaan pekerjaan adalah kajian aspek-aspek atau faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan atau menentukan dalam pelaksanaan pekerjaan. Dalam hal ini pendekatan dalam pelaksanaan pekerjaan akan mendasari penyusunan metodologi, rincian kegiatan maupun rencana pelaksanaan pekerjaan.

2.2. Pendekatan Hukum

a. PP No. 3 Tahun 2014 Pasal 36 dan penyesuaian materi berdasarkan UU No 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang
b. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
c. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang PemerintahanDaerah;
d. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun2005-2025;
e. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana;
f. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
g. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
h. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial;
i. PP Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian
j. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota;
k. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
l. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelengga-

raan Penataan Ruang;

m. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang;
n. Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan KawasanLindung;
o. Permen PU Nomor : 15/PRT/M/2012, tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis.
p. Peraturan Presiden RI Nomor 32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)2011-2025.
q. Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan 2012-2032.

2.3. Pendekatan Ekonomi Sektor Unggulan

Untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan maka digunakan metode analisis LQ dan shift share yang berguna untuk melihat pertumbuhan/ perkembangan dari suatu kegiatan tertentu pada suatu daerah tertentu. Dapat puladitujukan untuk melihat tingkat perkembangandan kedudukan suatu daerah dalam sistem yang lebih luas.

*a) **Analisis Location Quotient***

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) yang dimaksud dalam sub bab ini adalah metode analisis perbandingan kuantitatif produktivitas beberapa komoditi pertanian di tiap Kecamatan terhadap produktivitas Kabupaten.

LQ = (Vik/Vk) / (Vip/Vp)

Keterangan :

- Vik : Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi k (kabupaten/kota misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil (PDRR) daerah studi k.
- Vk : Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah studi k
- Vip : Nilai output (PDRB) sektor i daerah referensi p (provinsi misalnya) dalam pembentukan PDRR daerah referensi p.
- Vp : Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah referensi p.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai LQ di sector i=1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p;
2. Nilai LQ di sector lebih besar dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k; dan
3. Nilai LQ di sector lebih kecil dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi k dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak

propektif untuk **dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k.**

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Arah Kebijakan Struktur Ruang Kabupaten Solok Selatan

Pusat-pusat kegiatan yang ada di Kabupaten Solok Selatan, terdiri atas:

a. PKL;yaitu Padang Aro.
b. PKLp;yaitu Muara Labuh dan Abai
c. PPK; terdiri atas :
   - ✓ kawasan perkotaan Pakan Rabaa di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh;
   - ✓ kawasan perkotaan Pakan Salasa di Kecamatan Pauh Duo;
   - ✓ kawasan perkotaan Sungai Kalu di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh;
   - ✓ kawasan perkotaan Lubuk Malako di Kecamatan Sangir Jujuan;
   - ✓ kawasan perkotaan Sungai Kunyit di Kecamatan Sangir Balai Janggo; dan
   - ✓ kawasan perkotaan Lubuk Ulang-aling di Kecamatan Sangir Batang Hari.
d. PPL; terdiri atas :
   - ✓ Balun di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh;
   - ✓ Luak Kapau di Kecamatan Pauh Duo;
   - ✓ Liki di Kecamatan Sangir;
   - ✓ Bidar Alam di Kecamatan Sungai Jujuan;
   - ✓ Sungai Gadiang di Kecamatan Sangir Balai Janggo;
   - ✓ Talunan di Kecamatan Sangir Balai Janggo;
   - ✓ Talao di Kecamatan Sangir Balai Janggo; dan
   - ✓ Sitapus di Kecamatan Sangir Batang Hari.

Untuk Lebih jelasnya, Struktur Ruang Kabupaten Solok Selatan dapat dilihat pada **gambar 4.1.**

3.2.Arah Kebijakan Pola Ruang Kabupaten Solok Selatan

Rencana pola ruang wilayah terdiri atas rencana kawasan lindung dan kawasan budidaya.

1. Rencana kawasan lindung terdiri dari :
   a) Kawasan Hutan Lindung
   b) Kawasan Yang Memberikan Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya
   c) Kawasan Perlindungan Setempat
   d) Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya
   e) Kawasan Rawan Bencana Alam
   f) Kawasan Lindung Geologi
2. Rencana kawasan Budidaya terdiri dari :
   a) Kawasan Peruntukan Hutan Produksi

Kawasan Peruntukan Pertanian;

   b) Kawasan Peruntukan Perikanan;
   c) Kawasan Peruntukan Pertambangan;
   d) Kawasan Peruntukan Industri;
   e) Kawasan Peruntukan Pariwisata; Dan
   f) Kawasan Peruntukan Permukiman.

Kawasan peruntukan permukiman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 huruf g terdiri atas:

1) kawasan peruntukan permukiman perkotaan; dan
2) kawasan peruntukan permukiman perdesaan.
   - ✓ Kawasan peruntukan permukiman perkotaan, yaitu ditetapkan di Padang Aro,

Muara Labuh, Pakan Rabaa, Pakan Salasa, Lubuk Malako, Sungai Kunyit, Abai, Sungai Kalu, dan Lubuk Ulang Aling dengan luasan kurang lebih 17.005 (tujuh belas ribu lima) hektar.

- ✓ Kawasan peruntukan permukiman perdesaan, yaitu ditetapkan di seluruh nagari dalam wilayah Daerah Kabupaten Solok Selatan terdiri atas:

a. kawasan permukiman penduduk perdesaan yang tumbuh secara swadaya;
b. kawasan transmigrasi Batu Kadunduang di Nagari Abai dan Sitapus Kecamatan Sangir Batang Hari dengan luasan kurang lebih 1.250 (seribu dua ratus lima puluh) hektar;
c. Kawasan transmigrasi Lubuk Ulang Aling Kecamatan Sangir Batang Hari dengan luasan kurang lebih 2.500 (dua ribu lima ratus) hektar;
d. Kawasan transmigrasi Kandi di Kecamatan Sungai Pagu dan Koto Parik Gadang Diateh seluas 2.500 (dua ribu lima ratus) hektar dengan mengusulkan penurunan status kawasan dari hutan produksi terbatas; dan
e. Rencana Peruntukan kawasan permukiman seluas 2.075 Ha dengan melakukan pengusulan penurunan status kawasan hutan dari TNKS menjadi kawasan pemukiman pada zona khusus Tandai dan Sungai Manau.

3.3.Analisis Komoditas Unggulan Lokasi (*Location Quotient)*

Pekerjaan analisis dimaksudkan untuk mengkaji daya dukung dan daya tampung lahan lokasi perencanaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam yang memiliki keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan dengan pusat pertumbuhan dalam satu kesatuan sistem pengembangan.

Jumlah lahan milik masyarakat di tiga Kecamatan tersebut adalah 27.665 Ha, dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 48.956 orang, maka Rata-rata kepemilikan lahan masyarakat untuk budidaya pertanian hanya 0,54 Ha/ jiwa atau dapat dikategorikan pertanian dengan lahan sempit.

Sempitnya lahan masyarakat disebabkan oleh dua peruntukkan lahan oleh pemerintah yaitu perkebunan swasta besar sebanyak 38 %, fungsi hutan lindung 24 %, sedangkan lahan garapan masyarakat hanya 10 % (27.665 Ha).

Sehubungan dengan fungsional dan ketataruangan di 3 Kecamatan sebagai calon 3 SKP dalam Rencana Kawasan Transmigrasi/Kawasan Perkotaan Baru Bumi Asri Dusun Tangah hanya 10 % dari luas areal lahan yang ada, maka perlu dilakukan terobosan dalam program pengembangan melalui gabungan program KPB sebagai pusat nilai tambah (*Vallue Added Centre*) dari Kemendes PDTT dengan program Sentra Industri Kecil dan Menengah program dari Kementrian Perindustrian minimal 1 SIKIM di setiap Kabupaten di Indonesia sesuai dengan PP RI NO. 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 dan program listrik 35.000 Mw dari Kementrian ESDM.

Berdasarkan tabel dibawah 4.12.mengenai Analisis SWOT, dapat dilihat bahwa pada areal deliniasi KPB di 3 SKP (Kec. SJJ, SBJ dan

SBH) memiliki nilai keunggulan yang lebih dominan baik dari letak geografis, jenis lahan, ketersediaan lahan, keadaan lahan, sumber air maupun perencanaan ketenagalistrikan dari pada Kecamatan lain di Kabupaten Solok Selatan, sedangkan hasil análisis dari sisi kelemahan dapat diupayakan peningkatan dan dapat diminimalisir dengan perencanaan terpadu yaitu program 17 Kementrian RI dalam mendukung suksesnya pembangunan Kawasan Perkotaan Baru-BAD yaitu (KPB, Industri SIKIM, Program Ketenagalistrikan, Program pembuatan Jalan baru dari Kementrian PU, Kementrian Sosial, Kementrian Perhubungan, Kementrian Pariwisata dan lainnya).

3.4.Analisa Fungsi Ruang

Tujuan, membentuk pola kawasan yang terstruktur dalam peran dan fungsi bagian-bagian kawasan, yang memperhatikan konsentrasi dan skala kegiatan binaan manusia dan alami.

Berdasarkan peta Infrastruktur Indonesia Kabupaten Solok Selatan, dapat dilihat bahwa wilayah Kawasan Perkotaan Baru – BAD telah diperuntukkan untuk berbagai fungsi seperti sawah beririgasi di Kecamatan Sangir Jujuan dan fungsi perkebunan besar swasta di daerah sangir Balai Janggo dan Sangir Batang Hari dan kawasan hutan lindung, hutan produksi, hutan konversi dan lainnya.

3.5.Analisis Sumber Daya dan Kemampuan Lahan

Seperti yang diuraikan pada Tabel bahwa luas kampung atau perumahan yang telah terbangun sekitar 1.600 Ha, yang berasal dari bangunan milik rakyat diperkirakan 1.500 Ha sedangkan bangunan milik pemerintah sekitar 100 Ha berupa; sekolah, puskesmas, jalan, mesjid, Surau, dan sebagainya. Sedangkan sekitar 17.199 Ha adalah lahan masyarakat diluar kawasan hutan. Dari luasan lahan masyarakat dapat dikategorikan sebagai pusat sektor perkebunan karet, sawit dan kakao, jagung, tanaman obat, tanaman pangan, pusat wisata, pusat bisnis dan perdagangan serta pusat industri dan tenaga listrik.

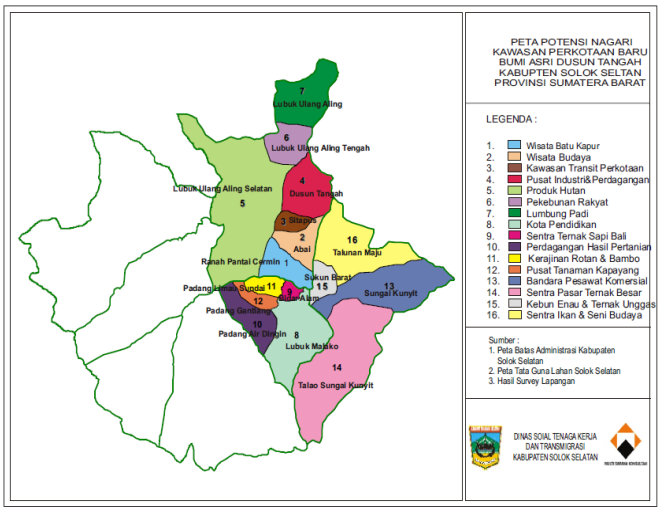

Gambar 1 : Peta Potensi 16 Nagari menurut Analisa OVOP

Menurut data, diuraikan program satu Nagari Satu Produk Unggul (***one village one product***) dengan uraian sebagai berikut; Nagari RPC unggul pada Wisata Batu Kapur, Nagari Abai Wisata Budaya (Rumah Panjang), Nagari Sitapus Kawasan Transit Perkotaan, Nagari Dusun Tangah sebagai Pusat Industri dan Perdagangan, Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan sebagai penghasil produk hutan, Nagari Lubuk Aling Tengah sebagai penghasil Per-kebunan Rakyat, Nagari Lubuk Ulang Aling sebagai lumbung padi dan penghasil Batu Galian C, Nagari Lubuk Malako sebagai Kota Pendidikan, Nagari Bidar Alam sebagai sentra sapi bali, Nagari Padang Air Dingin sebagai pusat hijauan pakan ternak dan sentra perdagangan hasil sayur mayur, Nagari Padang Limau Sundai sebagai sentra kerajinan rotan dan bambu, Nagari Padang Gantiang sentra minyak nabati (kapecong), gaharu dan tanaman obat, Nagari Sungai Kunyit sebagai tempat Bandar udara, Nagari Talao Sungai Kunyit sebagai pusat pasar ternak, Nagari Sukun Barat sebagai sentra tanaman enau dan ternak unggas, Nagari Talunan Maju sebagai sentra ikan dan seni budaya.

Selain dari data komoditi unggulan diatas, dapat dilihat data iklim dan curah hujan dilokasi proyek. Biasanya kondisi iklim diperlukan untuk menunjang kelancaran pekerjaan lapangan dan konstruksi. Secara umum musim hujan terjadi antar bulan Januari sampai bulan Mei sebagai bulan terbasah dengan suhu rata-rat 29^0 C dan bulan Juni dan Agustus curah hujan mulai menurun, sedangkan musim kemarau ber-langsung antara bulan September sampai Desember. Secara umum, musim hujan berlangsung lebih lama dari musim kemarau. Jenis iklim di daerah setempat termasuk tipe iklim B yaitu tipe basah atau iklim hujan tropis.

Data curah hujan diperlukan untuk analisa hujan, analisa banjir dan analisa kesediaan air. Hujan harian dikumpulkan dari stasiun hujan terdekat dari lokasi studi. Stasiun hujan tersebut dikelola oleh Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG). Stasiun tersebut merupakan stasiun hujan manual yang biasanya mengamati sekali sehari pada jam 7: 00 pagi. Stasiun hujan yang ada harus dalam kondisi baik dan masih beroperasi. Stasiun hujan tersebut boleh berada di luar atau di sebelah hulu daerah Aliran Sungai Batang Sangir yaitu di Sampu Kecamatan sangir. Jumlah hari hujan pada tahun 2013 sekitar 109 hari dalam setahun, dengan jumlah curah hujan maksimal sekitar 261 mm terjadi pada bulan Februari 2013 dengan total curah hujan setiap tahun sekitar 1.819 mm, sedangkan jumlah hari hujan pada tahun 2010 sebanyak 196 hari dengan curah hujan tertinggi setinggi 127 mm yaitu terjadi pada bulan April dengan jumlah curah hujan dalam setahun 3.428 mm. Jumlah hujan ini dapat dikategorikan tinggi dan dapat diandalkan sebagai daerah simpanan air tanah (CAT). Berikut ini dapat dilihat Peta Hidrogeologi dan data curah hujan pada lampiran Curah Hujan.

Berdasarkan peta diatas, lahan akuifer tinggi dan akuifer produktif terdapat pada Kecamatan Sangir Balai Janggo dan di Kecamatan Sangir Batang Hari.

3.6. Analisis Pengembangan Ekonomi KawasanTransmigrasi

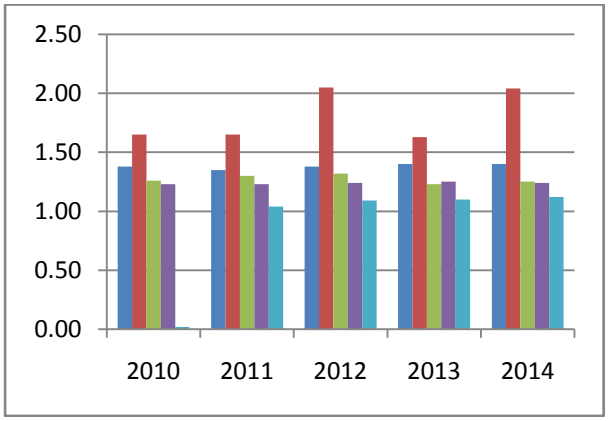

Gambar 2 : Lima Sektor Unggulan pada PDRB Solok Selatan

Berdasarkan Grafik pada Gambar 2. dapat dilihat 5 sektor unggulan yang dibandingkan sektor yang sama di provinsi Sumatera Barat, yaitu sektor dapat memberikan nilai tambah di lokasi kawasan yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, perdagangan dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Nilai LQ paling tinggi adalah pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai angka 2, artinya sumbangan sektor ini mencapai dua kali lipat sektor ini pada PDRB provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015, atau sektor yang mampu memberikan efek ganda terbesar bagi PDRB Kabupaten Solok Selatan dan memiliki yaitu komoditi sawit yang berasal dari 10 perkebunan swasta besar seperti PT. TKA, PT. KSI, PT.PN 6, PT. INCASI RAYA GROUP, PT. SJAL, Perkebunan TEH PT. MITRA KERINCI dengan luas hamper 83.000 Ha HGU dan lainnya.

ber : Data Olahan, BPS Solok Selatan, 2016.

Berdasarkan data dapat diuraikan, terdapat 5 sektor unggulan yang memiliki kontribusi terbesar pada PDRB Solok Selatan yaitu; sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Konstruksi, sektor perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan sektor Jasa, Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Dari lima sektor unggulan, sektor yang memiliki keunggulan terbesar adalah sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki nilai LQ melebihi 2 artinya, sektor ini memiliki prospek dua kali lebih besar dibandingkan sektor yang sama di seluruh Sumatera Barat, dan berikutnya adalah sektor sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai LQ mencapai 1,4, artinya sektor ini memiliki keunggulan 1,4 kali lebih besar dibandingkan sektor yang sama di seluruh Sumatera Barat. Sektor lain yang memiliki keunggulan adalah sektor perdagangan Besar dengan nilai LQ 1,24, artinya pusat Grosir dan Perdagangan Besar memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan dimasa datang Pusat Perdagangan dan Bisnis KPB-BAD.

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa ada dua kelompok komoditi unggulan pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di wilayah RKT KPB yaitu, pertama Komoditi

Perkebunan (Karet, Kelapa Sawit, Kakao) yang memiliki nilai LQ 1,33, artinya sektor perkebunan lebih unggul sebesar 1,33 kali dari pada komoditi lain pada sektor ini dibandingkan wilayah lain di propinsi Sumatera Barat, selain itu komoditi tanaman pangan juga memiliki nilai LQ 1,02, artinya diatas rata-rata dibandingkan komoditi lainnya di Propinsi Sumatera Barat. Kedua, komoditi yang memiliki prospek bagus adalah komoditi peternakan dengan nilai LQ = 1.

Komoditi Pertambangan dan penggalian secara umum memiliki nilai LQ sekitar 1,18, artinya komoditi pertambangan memberikan nilai yang bagus dibandingkan komoditi lain di sektor ini di Solok Selatan.

Lokasi potensi Bijih besi Kadar Fe2O3 46,00% - 76,13% adalah: Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir (Sumber Daya) dengan Luas Wilayah 5.000 Ha (Prakiraan Potensi: 112.500.000 ton), Sungai Kunyit Kec. Sangir Jujuhan (Sumber Daya) dengan Luas Wilayah 1.789 Ha (Prakiraan Potensi: 35.799.00 ton) ; Nagari Koto Baru Kec. Sungai Pagu (Sumber Daya) ; Batang Pasampan Kec. Koto Parik gadang Diateh (Sumber Daya) ; Ulu Suliti Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (Sumber Daya) ; Jorong Pekonina, Kec. Sei Pagu dengan Luas Wilayah 1.155 Ha (Prakiraan Potensi: 22.434.500 ton) ; Kenagarian Ulu Suliti, Kec. Sei Pagu dengan Luas Wilayah 3.000 Ha (Prakiraan Potensi: 58.696.000 ton). Total potensi diketahui sekitar 230 juta ton,namun Potensi Luas zona mineralisasi yg belum diketahui depositnya ± 193.800 Ha*semangka folt) Bukit Barisan.* Potensi Biji Besi Solok Selatan Dalam Berbagai Bentuk.

Selain potensi indusri logam dasar, pada sektor Industri dan Pengolahan komoditi yang memiliki keunggulan yang tinggi adalah pada industri karet, barang dari karet dan plastik dengan nilai LQ sekitar 1,5, artinya komoditi ini telah banyak memberikan nilai ekonomi 1,5 kali lebih besar dibandingkan komoditi pertanian lainnya di Solok Selatan, sedangkan industri makanan dan minuman memiliki keunggulan peringkat kedua yaitu rata-rata 1,06 dibandingkan komoditi lainnya.

3.7. Analisis Eksternal

A. Kawasan Sentra Pertanian

Aktualisasi Permen No.50 tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian meliputi Tujuh Gema Revitalisasi Pertanian yaitu 1. Lahan, 2. Perbenihan dan Perbibitan, 3. Infrastruktur dan Sarana, 4. SDM, 5. Kelembagaan, 6. Pembiayaan, 7. Teknologi Hilir.
Kawasan pertanian adalah "Gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala ekonomi dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah". Kriteria Kawasan Tanaman Pangan dalam aspek luas agregat kawasan untuk masing-masing komoditas unggulanadalah:

• padi, jagung, dan ubi kayu minimal 5.000 hektar;
• kedelai minimal 2.000 hektar;
• kacang tanah minimal 1.000 hektar;
• kacang hijau dan ubi jalar minimal 500 hektar.

Kriteria Kawasan Perkebunan

Kriteria khusus kawasan perkebunan diantaranya :

• Pengusahaannya dilakukan sebagai usaha perkebunan rakyat dan/atau se-

bagai usaha perkebunan besar dengan pendekatan skala ekonomi;

• Usaha perkebunan besar bermitra dengan usaha perkebunan rakyat secara berkelanjutan, baik melalui pola perusahaan inti - plasma, perkebunan rakyat dengan perusahaan mitra (kemitraan), kerjasama pe-ngolahan hasil dan bentuk-bentuk kerjasama lainnya; dan

• Arah pengembangannya dilaksanakan dalam bingkai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, diantaranya: kelapa sawit menerapkan system ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil), kakao menerapkan sustainable cocoa dan prinsip-prinsip berkelanjutan lainnya.

B. Kriteria Kawasan Hortikultura

Kriteria khusus kawasan hortikultura mencakup berbagai aspek teknis yang bersifat spesifik komoditas baik untuk tanaman buah, sayuran, tanaman obat maupun tanaman hias.

C. Kriteria Kawasan Peternakan

Batasan minimal penguasaan populasi per peternak dalam kawasan : sapi potong 2-3 ekor, 1 klaster = 2.000 ekor; kerbau 2 ekor, ayam buras 30 ekor; domba/ kambing 6ekor; babi 3 ekor; itik 15 ekor.

Berdasarkan Analisa Kawasan, maka peringkat Kabupaten Solok Selatan berada pada 232, dengan kelas kegiatan 2 untuk kawasan penghasil Padi Nasional dengan prioritas kegiatan pada budidaya (*on farm*). Sedangkan sebagai Kawasan penghasil jagung berada pada peringkat 230 dengan kelas kegiatan 2 sebagai kawasan penghasil Jagung Nasional dengan fokus kegiatan pada peningkatan budidaya jagung (*on farm*).

Pada Gambar 3. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2016 berada pada Kecamatan Sangir Batang Hari yaitu 19.076, pada hal sebelumnya jumlah penduduk kecamatan ini berada pada peringkat ke dua, terjadi pertambahan penduduk yang signifikan pada tahun 2013 sebanyak 3.101 orang, terindikasi terjadinya ledakkan penduduk disebabkan perpindahan penduduk karena serapan sektor pertambangan dan galian emas sepanjang sungai Batang Hari dari luar Sangir Batang Hari bekerja sebagai buruh tambang, dan juga adanya penambahan karyawan lapangan di perusahaan HTI PT. BRM dan perkebunan Besar PT. INCASI RAYA GROUP. Dilain pihak lonjakan penduduk juga terjadi di Kecamatan Sangir Balai Janggo pada tahun 2010 dengan pertambahan 2.973, diindikasikan hal ini terjadi karena adanya rekruitmen tenaga buruh harian di 6 perusahaan besar swasta perkebunan sawit di Sungai Kunyit dan Talao Sungai Kunyit.

Pertumbuhan penduduk secara total dapat dilihat pada tahun 2010 sebesar 13,3 %, tahun 2011 sebesar 2,1 % dan tahun 2012 sebesar 1,9%, tahun 2013 sebesar 8,3 %, tahun 2014 1,9% dan pada tahun 2015 pertumbuhan penduduk menjadi 5,6 %. Sehubungan dengan pertumbuhan penduduk yang berfluktuasi secara tajam, maka perkiraan jumlah penduduk untuk 15 tahun yang akan datang dipakai angka pengganda rata-rata berdasarkan kelahiran rata-rata per 1.000 penduduk sebesar 2 %, dengan menggunakan regresi atau system bunga-berbunga, maka jumlah penduduk 48.949 orang, dapat diperkirakan jumlah penduduk menjadi 65.879 orang.

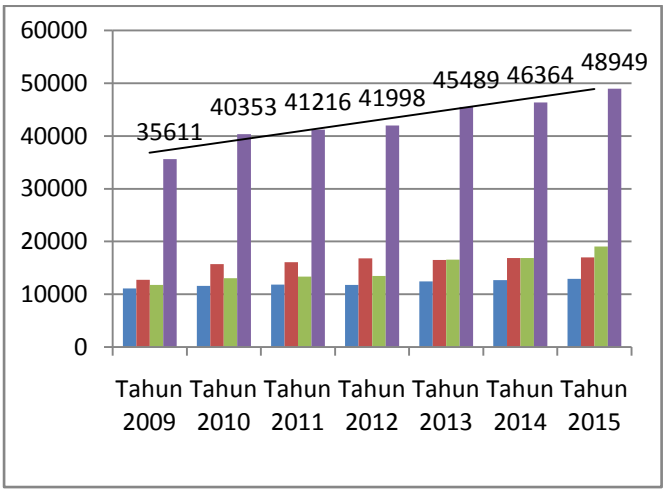

Gambar 3 : Grafik perkiraan Jumlah Penduk Kecamatan (Sangir Jujuan, Sangir Balai Janggo)

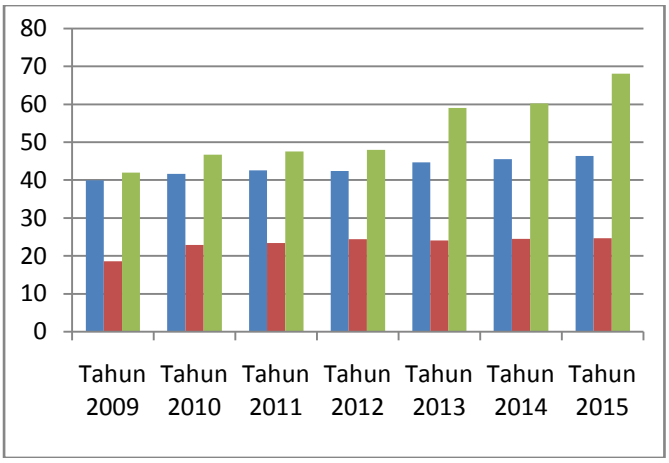

Gambar 4 : Grafik Jumlah Kepadatan Penduduk Kecamatan (Sangir Jujuan, Sangir Balai Janggo) orang/km2

3.8. Analisis Sosial

Dalam upaya mencapai pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, perlu dilakukan analisis aspek sosial dan kependudukan suatu Rencana Kawasan Transmigrasi (RKT). Analisis sosial dan kependudukan pada hakekatnya adalah suatu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam mengembangkan kawasan untuk mencapai pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada hakekatnya indikator sosial kependudukan tidak berdiri sendiri melainkan terkait erat dengan kegiatan lainnya, yaitu aspek ekonomi dan kelembagaan. Seringkali sulit untuk menemukan indikator yang sederhana dan hanya mengukur satu aspek saja karena keberhasilan pengembangan suatu kawasan sangat ditentukan oleh kinerja sektoral dan berbagai pelaku utama pembangunan (*stakeholders*) seperti pemerintah, swasta dan masyarakat sendiri. Analisis sosial dapat diperoleh melalui hasil pengukuran beberapa indikator sosial (*urban social indicator*) yaitu berupa kualitas

sumberdaya manusia, Indikator komposit yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM/*Human Development Indeks (HDI*).

3.9.Program Keluarga Harapan (PKH) dan Millenium Development Goals (*MDGS*) terdiri dari :

1. Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan kelaparan (MDGs & PKH)
2. Mencapai pendidikan dasar untuk semua (MDGs & PKH)
3. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (MDGs & PKH)
4. Menurunkan angka kematian anak (MDGs & PKH)
5. Meningkatkan kesehatan ibu (MDGs & PKH)
6. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya (PKH)
7. Memastikan kelestarian lingkungan hidup (PKH)
8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan (PKH)

a. Angka kemiskinan dan penduduk miskin 2010-2015

Penurunan Angka Kemiskinan Solok selatan dari tahun 2009 sampai tahun 2014 yaitu; angka kemiskinan tahun 2009 adalah 11.66 % dari total jumlah penduduk , tahun 2010 turun menjadi 11.11%, tahun 2011 turun menjadi 10.61%, tahun 2012 turun menjadi 9.38 %, tahun 2013 turun lagi menjadi 8.12 %, dan pada tahun 2014 turun menjadi 7.36 %.

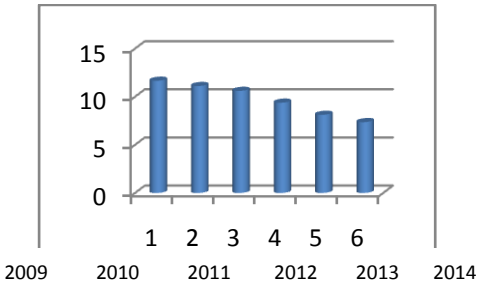

Gambar 5 : Penurunan Angka Kemiskinan 2009 s/d 2014

b. Pendidikan dasar untuk semua (MDGs & PKH)

Pada tahun 2014, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan, Taman Kanak-kanak (negeri dan swasta) sebanyak 84 . Sekolah Dasar, baik negeri dan swasta dari 143 sekolah pada tahun 2013 menjadi 146 pada tahun 2014. Lalu Sekolah Menengah Pertama (negeri dan swasta) pada tahun 2014 sebanyak 36 sekolah, sedangkan Sekolah Menengah Atas (negeri dan swasta) sebanyak 9 sekolah pada tahun 2014. Sementara untuk lembaga perguruan tinggi tidak mengalami banyak penambahan dari tahun sebelumnya hanya 1 unit.

c.Kesehatan

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan, pada tahun 2014 terdapat 8 puskesmas, 49 puskesmas pembantu, dan 269 posyandu. Jumlah Dokter pada tahun 2014 sebanyak 54 orang, sedangkan bidan dari 90 orang pada tahun 2013 menjadi 82 orang pada tahun 2014. Jumlah perawat sebanyak 207 orang pada tahun 2014.

d. Agama

Kehidupan beragama di Kab. Solok Selatan didominasi oleh penduduk yang menganut agama Islam. Berdasarkan data di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Solok Selatan, hingga tahun 2014 penduduk yang menganut agama Islam, sebanyak 99,36 persen. Pada tahun 2014, terdapat 175 masjid, 120 langgar dan 127 mushalla.

e. Kesetaraan Jender Bidang Kesempatan Kerja (PKH

dan MDGs)

Masih terdapat kesenjangan kesempatan kerja antara laki-laki dengan perempuan yaitu; laki-laki bekerja sebanyak 41.859 orang (63.4 %), sedangkan peluang kerja bagi perempuan 24.187 orang (36,7 %). Angka ketimpangan ini tidak banyak perubahan dari tahun-tahun sebelumnya, dimana tahun 2012, peluang bagi laki-laki adalah (66,7 %) dan perempuang (33,3 %). Semestinya kesempatan kerja bagi perempuan harus ditingkatkan pada masa datang.

3.10. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia(IPM)

Untuk mengukur kenaikan kualitas sumber daya manusia indikator yang dapat dipakai yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia dapat menunjukan kemajuan pembangunan manusia, baik dibidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Kabupaten Solok Selatan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia jika dibandingkan dari tahun 2008 sampai 2009 menunjukkan trend menaik yaitu dari 68,06 tahun 2008 menjadi 68,67 pada tahun 2009 belum mampu melampaui beberapa kabupaten kota di Provinsi Sumatera Barat dan berada dibawah rata-rata IPM Provinsi Sumbar. Menurut UNDP nilai IPM < 50 termasuk rendah, 50 > IPM ≤ 66 menengah bawah, 66 < IPM < 80 menengah atas, dan > 80 tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa nilai IPM Kabupaten Solok Selatan 68,67 termasuk kategori menengah atas. Berdasarkan Ranking IPM Kab/Kota Di Sumatera Barat Se Sumatera Tahun 2009, Kabupaten Solok Selatan menduduki rangking ke 17 dari 19 Kabupaten/kota se Sumatera Barat . Hal ini masih dapat ditingkatkan lagi untuk menaikkan IPM melalui potensi-potensi yang dimiliki Kabupaten Solok Selatan.

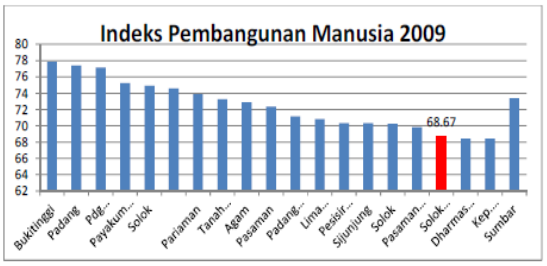

Gambar 3.1. Index Pembangunan Manusia Tahun 2008

Sumber: Bappeda Provinsi Sumbar 2010

Gambar 6 : Indeks Pembaangunan Manusia

IVKESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu dari 46 daerah tertinggal di Sumatera, memiliki potensi untuk dapat keluar dari status tertinggal pada tahun 2019 melalui program terpadu untuk menciptakan pusat nilai tambah dengan program pengembangan kawasan per-kotaan baru Dusun Tangah dengan daerah hinterland 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kecamatan Sangir Batang Hari).
2. Berdasarkan analisis LQ, Terdapat 5 sektor unggulan yang dapat dijadikan sebagai basis pengembangan ekonomi kawasan yaitu ; sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, perdagangan dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
3. Konsep pembangunan yang dapat ditawarkan agar status Kabupaten Solok Selatan sebagai daerah tertinggal dapat keluar dan maju dimulai dengan perencanaan pengembangan Kawasan Transmigrasi sebagai kawasan hinterland

dan dilanjutkan dengan perencanaan kawasan perkotaan baru sebagai pusat industri (***Vallue Added Centre***).

4. Petani di wilayah studi 3 Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kecamatan Sangir Batang Hari termasuk kategori petani berlahan sempit dengan kepemilikan lahan hanya 0,6 Ha per jiwa dengan jumlah penduduk 48.949 orang, maka diperlukan upaya keras untuk menciptakan lapangan usaha non pertanian (Agro Industri, jasa dan perdagangan, pertambangan dan penggalian bahkan industri peleburan loham dasar).

4.2. Saran

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut yaitu perencanaan rinci tentang potensi dan lokasi agar dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terutama bagi Pemda Solok Selatan, pemerintah Provinsi Sumatera Barat bahkan pemerintah Republik Indonesia.
2. Sehubungan dengan keterbatasan kandungan RTRW Solok Selatan 2012-2032, perlu dilakukan revisi sesuai dengan perkembangan dan kebijakan pemerintah dan perkembangan wilayah sekitar baik Pusat Kegiatan Nasional, Pusat Kegiatan Wilayah maupun Pusat Kegiatan Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. 2005. Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan: Tinjauan Kritis. P4Wpress. Bogor.

Anwar, A dan Rustiadi, E. 1999. Desentralisasi Spasial Melalui Pembangunan Agropolitan, dengan Mereplikasi Kota-Kota Menengah Kecil di Wilayah Perdesaan. Makalah Lokakarya Pendayagunaan Sumberdaya Pembagunan Wilayah.

Badan PusatStatistik KabupatenSolok Selatan. 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Selatan. BPS. Kabupaten Solok Selatan.

Bappeda Kabupaten Solok Selatan 2015, Buku RTRW Kabupaten Solok Selatan;

Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Solok Selatan. 2015.

Hadi, Agus Purbathin, 2007. Tinjauan Terhadap Berbagai Program Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia

Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung

Peraturan Presiden RI Nomor 32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)2011-2025.

Permen PU Nomor : 15/PRT/M/2012, tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis;

Permen PU Nomor : 15/PRT/M/2012, tentang Pedoman Penyusunan

Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis.

PP Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian;

Rustiadi, Ernan, 2006, Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, edisi Mei 2006, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.

Rustiadi, Ernan; Saefulhakim, Sunsun dan Dyah R. Panuju, 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah.Crestpent Pres dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.

Standar PU NOMOR : 01/PRT/M/2014, Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang;

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;

Undang-Undang No. 29 Tahun 2009 Tentang Ketransmigrasian yang mengatur perencanaan pembangunan kawasan transmigrasi;

Peraturan Presiden Nomor. 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional

Keputusan Presiden Nomor 07 tahun 1998 tentang Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha Swasta dalam Pembangunan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2008 tentang Pengembangan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh di Daerah.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 441/Kpts/Kp.150/7/2002 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor.78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (*One Village One Product – OVOP*).

Peraturan Presiden RI No 3 tahun 2016 tentang percepatan pelaksanaan proyek strategis nasional

Peraturan Pemerintah RI No 34 tahun 2006 tentang Jalan

Peraturan Presiden Republik Indonesia N0 13 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Sumatera

Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Solok Selatan 2012-2032.